

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia diawali melalui hubungan perdagangan antara bangsa Indonesia dan India. Hubungan itu kemudian berkembang ke berbagai bidang, seperti agama, politik, sosial, dan budaya. Mengenai siapa yang menyebarkan agama Hindu-Buddha kepada masyarakat Indonesia masih menjadi perdebatan dikalangan ahli sejarah. Agama Hindu-Buddha telah memengaruhi pola pemerintahan di Indonesia. Sebelum masuknya agama Hindu-Buddha, bangsa Indonesia menganut sistem pemerintahan kepala suku. Setelah agama Hindu-Buddha masuk, sistem pemerintahan kepala suku di gantikan dengan sistem kerajaan. Sejak saat itu munculah kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha. Agama Hindu-Buddha juga meninggalkan jejak-jejak yang bersifat fisik maupun nonfisik. Peninggalan fisik berupa bangunan candi, prasasti, dan arca. Sedangkan peninggalan nonfisik berupa karya sastra, dan tradisi keagamaan.

Tidak lepas dari itu, masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keadaan yang terjadi di India pada masa itu. Daerah pesisir India mulai bermunculan bandar-bandar perdagangan yang ramai. Bandar perdagangan di India yang mempunyai peran besar sampai tersebarnya agama Islam ke Indonesia adalah Gujarat. Agama Islam yang dibawah para pedagang dari Arab dan Persia berkembang dikota dagang itu. Hubungan itu kemudian berkembang di Indonesia dari berbagai bidang,

seperti agama, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Agama Islam berkembang di Indonesia disebarkan oleh kalangan pedagang dan ulama. Proses Islamisasi dilakukan dengan melalui kegiatan perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian dan ajaran tasawuf. Agama Islam telah memengaruhi pola pemerintahan di Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Agama Islam juga meninggalkan jejak yang bersifat fisik berupa bangunan mesjid, keraton dan makam kuno. Sedangkan peninggalan nonfisik berupa karya sastra, sistem tarikh Islam, dan upacara keagamaan.

Di timur Indonesia khususnya di pulau Sulawesi (Sulawesi Tengah) terdapat beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Banggai, Bongganan, Tompotika, Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kerajaan yang paling besar kekuasaannya pada waktu itu.

Sebelum Ternate menguasai Banggai sejak tahun 1580-1624, Gowa sejak tahun 1624-1667 dan kembali lagi ke Ternate sejak tahun 1667-1907, daerah ini terdapat beberapa kerajaan.¹

Semua yang berada di kerajaan-kerajaan tersebut adalah penduduk asli yang menggunakan bahasa *Aki*. Kerajaan Banggai adalah kerajaan lokal yang pernah berkembang di Sulawesi Tengah. Kerajaan yang merupakan gabungan dari sejumlah pemerintahan adat di Banggai Daratan dan Banggai Kepulauan ini pernah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Singasari, Majapahit, Kesultanan Ternate, hingga Gowa. Di kawasan besar yang kemudian

¹ H.S Padeatu. 2005. *Sepintas Kilas Kerajaan Banggai*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 17

disatukan menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Banggai di Sulawesi Tengah pada awalnya terdiri dari sejumlah kerajaan lokal yang berdiri sendiri-sendiri.

Beberapa ratus tahun lamanya, teritorial Banggai yang dihuni oleh sejumlah kerajaan itu menjalani kehidupan di bawah koordinasi Majapahit. Kerajaan Ternate yang berpusat di Maluku Utara ditunjuk sebagai wakil Majapahit untuk mengelola negeri-negeri kecil yang ada di Banggai. Pada saat itulah Kerajaan Banggai dibawah pemerintahan Kesultanan Ternate. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila corak dan bentuk bangunan istana Kerajaan Banggai menyerupai keraton-keraton yang terdapat di Ternate dan Tidore dikarenakan adanya hubungan historis.

Ternate merupakan salah sebuah pulau yang termasuk wilayah Maluku Utara. Meskipun tidak secara jelas apakah pada abad ke-XIV sebutan Ternate sudah ada pada pemberitaan kitab *Negarakertagama*, karangan Prapanca, tetapi pasti pulau tersebut sudah termasuk Maluku yang sebutan terakhir ini telah disebut-sebut dalam kitab tersebut bahkan juga sebutan Ambon. Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam yang terletak di daerah Kepulauan Maluku, tepatnya di wilayah Indonesia bagian timur. Secara geografis terletak di antara pulau Sulawesi dan Irian Jaya letak tersebut sangat strategis dan penting dalam dunia perdagangan masa itu. Kepulauan Maluku merupakan penghasil rempah-rempah terbesar sehingga di juluki sebagai *The Spicy Island* (kepulauan rempah-rempah).

Kesultanan Ternate mencapai puncak kejayaannya sekitar abad ke 14-16 M. Kesultanan Ternate menjadi kerajaan yang masyhur dan disegani oleh

lawan. Dalam sejarah masa lalunya, Kesultanan ini penuh dengan gejolak heroik melawan penjajah Portugis, Spanyol, dan Belanda. Ketenaran Kesultanan Ternate lambat laun redup setelah wafatnya Sultan Baabullah (1570-1585), sang pahlawan yang mampu mengusir Portugis dari wilayahnya. Pada akhir abad ke-16 itulah tercatat sebagai masa menurunnya Kesultanan Ternate.²

Pada masa kesultanan itu berkuasa, masyarakat muslim di Maluku sudah menyebar sampai ke Banda, Hitu, Haruku, Makyan, dan Halmahera. Kerajaan Ternate dan Tidore yang terletak di sebelah Pulau Halmahera (Maluku Utara) adalah dua kerajaan yang memiliki peran yang menonjol dalam menghadapi kekuatan-kekuatan asing yang mencoba menguasai Maluku. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kerajaan ini bersaing memperebutkan hegemoni politik di kawasan Maluku. Kerajaan Ternate dan Tidore merupakan daerah penghasil rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh, sehingga daerah ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Wilayah Maluku bagian timur dan pantai-pantai Irian (Papua), dikuasai oleh Kesultanan Tidore, sedangkan sebagian besar wilayah Maluku, Banggai, dan sampai ke Flores dan Mindanao, dikuasai oleh Kesultanan Ternate.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Hubungan Historis Kesultanan Ternate Dengan Kerajaan Banggai Abad XVI*** “

² Ariendonoka. 2004. *Islamisasi Kedaton Kesultanan Ternate*. Palu : STAIN Datokarama. Hlm 3

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan historis antara Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Banggai abad XVI

1.3 Batasan Masalah

Pada pembatasan masalah ini peneliti menghindari kekeliruan dalam penginterpretasikan pembahasan masalah, maka diperlukan pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

1. Scope Kajian

Scope kajian disini menunjuk pada bidang atau yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah Hubungan Historis Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Banggai abad XVI

2. Scope Spasial

Scope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu daerah Banggai sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah mempelajari serta fokus kajian penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

3. Scope Temporal

Scope temporal dalam penulisan skripsi ini adalah meliputi babakan waktu sejarah pada hubungan historis Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Banggai abad XVI.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan historis Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Banggai Abad XVI

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sejarah, yang menggambarkan peristiwa masan lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah.³ Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur mengatakan bahwa metode sejarah mencakup empat langkah : *heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi*.

1. Tahap Heuristik

Pada tahapan ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang di laporkan berdasarkan saksi mata serta sumber primer inilah yang paling valid dan reliable.⁴

2. Tahap Kritik (verifikasi)

³ A.Daliman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta Penerbit Ombak. Hlm 27

⁴ Observasi peneliti yang menemukan beberapa informasi bagaimana sebenarnya keadaan Kerajaan Banggai pada abad XVI, serta hasil wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh terkait seperti tokoh agama, tokoh pemudah. Serta data-data pendukung lainnya yang didapatkan seperti buku, majalah serta arsip yang berkaitan dengan penulisan ini.

Pada tahapan kritik ini dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber data arsip dan dokumentasi serta wawancara, setelah semua sumber telah terkumpul, maka dimulailah kritik (verifikasi) sumber yang didapatkan.⁵

3. Interpretasi

Setelah sumber atau data-data yang menyangkut hubungan historis Kesultanan Ternae dengan Kerajaan Banggai Abad XVI sudah terkumpul, maka peneliti mulai menganalisis sejumlah fakta dan data yang terkandung dalam dokumen.

4. Historiografi

Pada tahapan ini, setelah fakta yang di peroleh dari dokumen maupun dari informan-informan sudah di analisis, maka fakta tersebut kemudian dirangkaikan dalam satu kesatuan yang serasi dan logis dan dapat menghasilkan cerita sejarah secara terperinci dan sistematis. Kegiatan ini merupakan kegiatan intelektual karena penulis harus menyerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam penulisan yang telah di tafsirkan dari fakta-fakta, konsep, generalisasi, teori dan hipotesis sehingga menghasilkan suatu penulisan sejarah yang utuh.⁶

Berdasarkan metode penelitian yang telah di uraikan di atas, maka di harapkan dapat merekonstruksikan berbagai fakta sejarah yang berhasil di temukan, khususnya tentang hubungan historis Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Banggai Abad XVI.

⁵ *Ibid.*, Hlm 64

⁶ A. Daliman. *Op. Cit.*, Hlm 99

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Banggai
2. Memberikan kesadaran waktu, memberikan pelajaran yang baik dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan
3. Sebagai kontribusi terhadap masyarakat dan generasi muda mengenai sejarah lokal terutama kaitanya tentang hubungan Kerajaan Banggai dan Kesultanan Ternate pada abad XVI
4. Dapat memberikan sebagai sumber inspirasi yang merekam kegiatan-kegiatan pada masa silam untuk pengetahuan serta penelitian dimasa mendatang